

DIVERSITAS SISTEM PENDIDIKAN DI FINLANDIA DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

I Putu Suardipa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: putu.suardipa@yahoo.com

ABSTRACT

Education urgency is the most profitable humanitarian investment and urgent for the nation's development. If you want to be in the field of education, Indonesia must want to have a number of countries that advanced in the field of education, as well as Finland. Finland has managed to make itself the country with the world's number one best education system. It is certainly not detached from the hard work and seriousness of the government to commit to the success of national education. There are several procedures in the education system in Finland that differ from other state education systems in the world. It should remain positioned that education is a social and humanitarian institution, not a political and business institution. The progress of a nation is more determined by the character of its inhabitants and the inhabitants are built through quality and relevant education. If a country or nation has advances in education, it can be ensured both socially, politically, and so on. But we need to know that the modern and advanced country will never be separated from education, because education is the center of the development of various aspects in a country.

Keywords: Finnish Education, Education in Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat pada suatu negara memiliki pedoman hidup yang berbeda-beda yaitu menyesuaikan dengan sistem negara. Setiap negara di dunia memiliki sistem yang dianut, hal tersebut berdasarkan pada paham-paham dominan, budaya serta kondisi demografi negara. Sistem dibutuhkan dalam setiap sektor di suatu negara, dan salah satunya yaitu sektor pendidikan. Dalam sektor pendidikan terdapat sistem yang akan menjadi pedoman bagi pemerintah untuk menjawab kebutuhan masyarakat, sistem tersebut dibuat berdasarkan pada tujuan nasional serta prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu negara. Sistem pendidikan ini mencakup pada skala nasional, hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik

Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, dengan bunyi:

“Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”
(Megawati. 2003: 2)

Finlandia termasuk kepada negara di Benua Eropa dengan luas total 338.424 km² dan jumlah penduduk sekitar 5.477.359 juta jiwa (Wikipedia. 2017). Pemerintah Finlandia membentuk sistem pendidikan yang fleksibel dengan prinsip sedikit mengajar, perbanyak belajar (Dianawati Ajen, 2006). Hal tersebut menjadikan pendidikan di negara Finlandia

mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Salah satu lulusan dari Finlandia yang terkenal adalah Linus Torvalds sebagai perekayasa *software* karena menciptakan sistem operasi *open-source kernel Linux*.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang (Suardipa. 2018).. Berbicara tentang sistem pendidikan, Finlandia memiliki kualitas pendidikan yang tinggi, dan bahkan terbaik secara internasional. Selain itu, biaya pendidikan di Finlandia tergolong murah dan terjangkau bila dibandingkan dengan Inggris atau Amerika, Oleh karena itu, saya bermaksud membahas mengenai pendidikan di Finlandia untuk mengetahui bagaimana Negara Finlandia menyiapkan pendidikan bagi penduduknya dan mengetahui bagaimana struktur pendidikan Finlandia, serta mengetahui bagaimana guru di Finlandia.

Pada pendidikan tinggi di Finlandia sebanyak 30% siswa melanjutkan pada bidang sains, berupa perbaikan hutan, riset material, ilmu lingkungan, jaringan saraf, fisika temperature rendah, riset otak, bioteknologi dan genetika. Hal tersebut yang menjadikan Finlandia terkenal dengan hasil riset-riset bidang sains. Kajian ini dibuat untuk tujuan untuk mengetahui sistem pendidikan yang diterapkan pada jenjang pendidikan di Negara Finlandia sebagai acuan bagi kami dalam mengembangkan sektor pendidikan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah singkat Negara Finlandia

Revolusi sistem pendidikan Finlandia dalam Mahmud (2013) dimulai sejak tahun 1968, ketika pemerintah memutuskan untuk menghapus sistem pendidikan berjenjang (*parallel school system/PSS*) dan menggantikannya dengan sistem pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun. PSS merupakan sistem pendidikan yang mengutamakan pendidikan berjenjang bagi seluruh siswa.

Sistem ini dinilai tidak efektif karena pada kenyataannya terdapat perbedaan kemampuan murid dalam menerima dan mencerna ilmu yang diberikan. Hal tersebut menimbulkan fenomena pemberian peringkat dan labelisasi “siswa berprestasi” dan “siswa tidak berprestasi”, serta “sekolah favorit” dan “sekolah tidak favorit”. Kedua fenomena tersebut menimbulkan dampak buruk terhadap mentalitas murid, guru dan institusi pendidikan. Dengan fenomena tersebut, setiap murid tidak menerima kualitas pendidikan yang merata. Ada murid yang dapat mengikuti pendidikan percepatan, dan ada murid yang kerap kali terpaksa mengulang kelas. Oleh karena itu, pemerintah Finlandia beralih menggunakan sistem pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun, di mana seluruh anak pada usia 7-15 tahun menerima materi dan kualitas pendidikan yang sama dan seragam (Mahmud. 2013).

Siswa tidak lagi mengejar angka dan peringkat selama menjalani pendidikan wajib dasar 9 tahun, namun mengejar pemahaman dan penerapan ilmu yang diberikan sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar nasional. Sistem peringkat (*ranking*), baik peringkat siswa maupun peringkat sekolah (sekolah favorit atau non-favorit), serta sistem evaluasi ujian nasional untuk kenaikan kelas di tiap jenjang pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun dihapus. Pendidikan dasar difokuskan pada upaya pembentukan karakter dan kapasitas dari setiap murid.

Upaya ini ditempuh pemerintah Finlandia untuk pemeratakan kemampuan seluruh murid tingkat pendidikan wajib dasar. Sudah tentu, hal ini menuntut kerja sama lebih erat antara pemerintah, pihak penyelenggara pendidikan, khususnya para guru, masyarakat, dan orang tua dalam memantau perkembangan pendidikan dan pembelajaran anak murid guna memastikan bahwa tiap-tiap murid tersebut dapat mengikuti dan memahami materi pelajaran yang diberikan di jenjang pendidikan dasar.

Sejak pertengahan tahun 1990, Badan Nasional Pendidikan Finlandia telah melakukan berbagai penilaian nasional (*national assessments*) dari hasil pembelajaran yang dilakukan terhadap seluruh murid sekolah dasar kelas 9 di seluruh sekolah di Finlandia. Penilaian rutin dilakukan terhadap mata pelajaran matematika, bahasa ibu (baik bahasa Finlandia, maupun Swedia), sastra, dan beberapa mata pelajaran pilihan lainnya. Penilaian nasional tersebut menyediakan informasi tentang kualitas dan hasil pendidikan dan pelatihan yang dicapai untuk kemudian dipadankan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum dasar nasional.

Badan Nasional Pendidikan Finlandia, secara reguler, setiap tahun, melakukan penilaian nasional pendidikan, dengan mengambil sample nilai dari sekolah yang mewakili daerahnya secara acak. Nilai sample yang diperoleh kemudian diolah untuk menghasilkan suatu laporan evaluasi pendidikan nasional (*national evaluation report*) dan laporan dan masukan individual sekolah (*individual feedback report*). Laporan dan masukan individual sekolah tidak diterbitkan secara umum. Badan Pendidikan Nasional Finlandia tidak akan menampilkan data performa pendidikan yang dihasilkan tiap-tiap pemerintah daerah, atau sekolah per sekolah. Hal ini diterapkan guna menghindari fenomena stratanisasi peringkat sekolah dan siswa yang hanya akan menimbulkan dampak negatif *naming and shaming*.

2.2 Tujuan Pendidikan di Negara Finlandia

Tujuan utama system pendidikan Finlandia adalah mewujudkan high-level education for all. Tujuan tersebut mengupayakan agar seluruh rakyat Finlandia dapat mengenyam pendidikan hingga tingkatan tertinggi, secara merata, dengan kemampuan, keahlian dan kompetensi yang terbaik. Finlandia membangun system pendidikan dengan karakteristik yang dilaksanakan secara

konsisten, yakni, free education, free school meals, dan special needs education dengan berpegang teguh pada prinsip inklusivitas.

Pendidikan dasar Finlandia dikembangkan sedemikian rupa agar mampu menjamin kesetaraan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk menikmati pendidikan terlepas dari faktor gender, strata sosial, latar belakang etnis dan golongan. Fokus utama sistem pendidikan adalah pemerataan pendidikan guna menunjang tingkat kompetensi rakyat dalam menyokong pembangunan nasional berdasarkan inovasi.

Segenap rakyat Finlandia memiliki hak dasar untuk mengenyam pendidikan secara gratis. Pemerintah wajib menyediakan kesempatan yang setara bagi seluruh warga negara untuk menikmati layanan pendidikan gratis, di setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, terlepas dari latar belakang perekonomian mereka, guna pengembangan diri, keahlian, kompetensi dan kapasitas seluruh warga negaranya. Hak tersebut dijamin dan tertuang dalam Konstitusi Finlandia.

2.3 Sistem Pendidikan di Negara Finlandia

Sistem Pendidikan di Finlandia memiliki tujuan utama untuk mewujudkan high-level education for all. Guru di Finlandia harus memiliki gelar master dan mengajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif. Finlandia sangat menghargai hasil kerja para guru, sehingga gaji guru di Finlandia lebih dari 40 juta per bulan. Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya. Perencanaan kurikulum adalah tanggung jawab guru, sekolah dan pemerintah kota, bukan pemerintah pusat. Peserta didik di Finlandia memiliki jam belajar yang relatif singkat di sekolah. Mereka tidak dibebani dengan banyak pekerjaan rumah, ujian terstandar bertaruhan tinggi dan tidak ada sistem ranking. Pembiayaan pendidikan di Finlandia dari jenjang sekolah dasar hingga

pendidikan tinggi dan pendidikan orang dewasa, hampir sepenuhnya dengan sumber public (Siti Nur Bautty. 2016).

Negara Finlandia memiliki kurikulum yang tidak pernah berubah, hal ini menyesuaikan dengan kultur yang ada di negara tersebut. Kementerian Pendidikan di Finlandia menyatakan bahwa pendidikan merupakan sektor pembangunan yang paling berpengaruh dalam perekonomian negara (Andika: 2015).

Dalam sistem pendidikan global terdapat GERM yang berfungsi sebagai acuan bagi setiap negara dalam menjalankan sistem pendidikan. GERM berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan sistem pendidikan di suatu negara. Pada hal tersebut GERM menekankan pada prinsip bahwa keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui tes atau suatu kompetisi yang dapat melihat kualitas dari setiap individu. Namun dalam hal ini, Negara Finlandia

memiliki pertentangan dengan adanya sistem global tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi masyarakat yang bertentangan dengan prinsip kerja GERM. Masyarakat Finlandia cenderung khawatir ketika mereka tidak bisa mendapatkan kesetaraan pendidikan dari pemerintah. Mereka sudah sadar akan pentingnya pendidikan bagi pembangunan, maka dari itu timbul rasa khawatir jika tidak bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Lalu pemerintah Finlandia mengusung pendidikan tanpa dikenakan biaya hingga pada pendidikan tinggi untuk menjawab permasalahan yang timbul dalam masyarakat (Evelyn J. Sowel. 2000). Berbeda dengan prinsip GERM yang menggunakan cara kompetitif untuk melihat kualitas seseorang. Berikut terdapat perbandingan nilai-nilai antara GERM dengan Sistem Pendidikan Finlandia, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1

Perbandingan nilai-nilai antara GERM dengan Sistem Pendidikan Finlandia.

GERM	FINLANDIA
Kompetitif	Koorperasi dan kolaborasi
Bebas dalam menentukan pilihan	Keadilan dan kesetaraan
akuntabilitas	Kepercayaan dan tanggung jawab

Terdapat pula tingkat pendidikan di Negara Finlandia, pada tingkat ini terbagi menjadi 6 bagian menurut Wikipedia yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Prasekolah

Pendidikan prasekolah di Finlandia terdiri dari dua jenis: Pendidikan Usia Dini (usia 0-5) yang bersifat pilihan dan Pendidikan Pradasar (usia 6 tahun) yang bersifat wajib. Semua fasilitas buku sekolah, makanan harian, dan transportasi bagi murid yang tinggal jauh dari lokasi sekolah ditanggung oleh pemerintah. Pendidikan Usia Dini merupakan pendidikan menyeluruh yang

terdiri dari pengasuhan, pendidikan, dan pengajaran kepada balita dengan tujuan mendidik mereka untuk memiliki keterampilan hidup dan dasar akademis (berhitung dan membaca) serta memastikan perkembangan sesuai dengan standar usia masing-masing. Pendidikan ini dapat berlangsung di sebuah taman kanak-kanak atau di grup penitipan anak (*daycare*) swasta yang seringkali menggunakan rumah-rumah pribadi. Pendidikan Pradasar berlaku wajib untuk semua anak berusia enam tahun. Siswa belajar keterampilan dasar dan pengetahuan umum berbagai bidang yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan

mereka. Proses belajar-mengajar mengutamakan metode “belajar melalui bermain” (*play learning*).

2. Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar di Finlandia merupakan fase wajib belajar sembilan tahun bagi setiap anak berusia 7-16 tahun. Setiap siswa masuk ke sekolah dekat rumah yang ditunjuk oleh pemerintah daerahnya, walaupun di beberapa kota besar orangtua dapat memilih sekolah untuk anaknya dalam batasan tertentu.

Tidak ada penggolongan kelas maupun penjurusan selama tahap ini. Enam tahun pertama setiap guru kelas mengajar hampir semua mata pelajaran. Baru di tiga tahun terakhir terdapat guru-guru khusus untuk hampir setiap mata pelajaran. Tidak ada Ujian Nasional untuk tingkat pendidikan dasar. Evaluasi belajar siswa dilakukan secara berkelanjutan oleh guru terkait, dan laporan hasil belajar diberikan setidaknya sekali dalam satu tahun akademis. Hasil evaluasi inilah yang digunakan untuk menentukan arah pembelajaran siswa selanjutnya di tingkat menengah atas. Evaluasi ini juga dimaksudkan untuk menjadi bahan masing-masing siswa untuk memahami area-area pengembangan dirinya ke depannya dan menumbuhkan minat pembelajaran mandiri. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasar 9 tahun, siswa mendapat sertifikat kelulusan.

3. Pendidikan Menengah Atas

Pendidikan Menengah Atas di Finlandia terdiri dari dua jenis: Pendidikan Umum dan Pendidikan Vokasi. Fasilitas umum (sekolah dan makan) disediakan gratis oleh pemerintah, namun murid mungkin harus membeli buku sekolahnya sendiri-sendiri. Proses penerimaan siswa di pendidikan menengah atas bergantung banyak pada hasil evaluasi siswa selama di tingkat

pendidikan dasar serta nilai yang tercantum di sertifikat kelulusan pendidikan dasar. Lulusan pendidikan dasar yang ingin melanjutkan ke pendidikan vokasi biasanya juga melihat pengalaman kerja dan faktor pendukung lainnya seperti hasil ujian masuk dan tes bakat. Lebih dari 90% lulusan pendidikan dasar di Finlandia memilih langsung melanjutkan ke pendidikan menengah atas. Lulusan semua pendidikan menengah atas –baik pendidikan umum maupun vokasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi (universitas).

4. Pendidikan Umum

Agensi Kependidikan Nasional Finlandia menentukan sasaran dan target pembelajaran serta modul pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Dengan panduan dari kerangka kurikulum nasional, masing-masing institusi pendidikan berhak meramu kurikulumnya masing-masing. Silabus pendidikan umum dirancang untuk pembelajaran selama tiga tahun, tetapi fleksibilitas sistem pembelajaran memungkinkan silabus ini untuk diselesaikan dalam waktu 2-4 tahun. Pembelajaran bersifat modular tanpa tingkat kelas sehingga memungkinkan siswa untuk mencampur mata pelajaran dari pendidikan umum dan mata pelajaran dari pendidikan vokasi. Siswa memilih sendiri jadwal pembelajarannya secara bebas dan mandiri. Setelah menyelesaikan seluruh silabus, siswa mengikuti ujian matrikulasi nasional dan mendapatkan sertifikat kelulusan. Mata pelajaran yang diuji di ujian matrikulasi nasional adalah empat mata pelajaran wajib yang terdiri dari bahasa ibu dan pilihan dari tiga mata pelajaran ini: bahasa nasional kedua, bahasa asing, matematika, dan salah satu mata pelajaran umum (humaniora atau ilmu alam). Siswa juga diperbolehkan

mengambil ujian tambahan diluar ujian wajib.

5. Pendidikan Vokasi

Pendidikan dan pelatihan vokasi terdiri dari 8 bidang pendidikan yang memberikan lebih dari 50 sertifikasi vokasi. Pendidikan vokasi terdiri dari tiga tahun pembelajaran yang mencakup penempatan kerja selama minimal 1,5 tahun. Kerangka kualifikasi pendidikan vokasi di Finlandia berdasarkan pada kerangka yang telah ada sejak awal tahun 1990-an yang bergantung banyak pada kerjasama dari pihak industri. Rencana pembelajaran bersifat unik dimana setiap siswa memiliki rencana pembelajarannya masing-masing yang terdiri dari modul wajib dan modul pilihan. Evaluasi utama dari para siswa pendidikan vokasi adalah keterampilan praktek vokasi mereka.

6. Pendidikan Tinggi

Finlandia memiliki dua jenis universitas, yaitu universitas umum dan universitas ilmu terapan (*applied sciences*). Universitas umum mengedepankan riset dan instruksi ilmiah, sedangkan universitas ilmu terapan memprioritaskan penerapan ilmu secara praktis. Jumlah kursi yang tersedia di pendidikan tinggi Finlandia tidak mampu memenuhi jumlah calon mahasiswa yang ingin masuk sehingga standar penerimaan mahasiswa di pendidikan tinggi Finlandia sangat kompetitif. Pada tahun 2011, hanya 68% dari pendaftar pendidikan tinggi yang diterima masuk. Biasanya calon mahasiswa universitas dinilai berdasarkan nilai ujian matrikulasi nasionalnya dan hasil ujian masuk di institusi pendidikan tinggi terkait, sedangkan calon mahasiswa universitas ilmu terapan biasanya meminta standar nilai lebih tinggi dan juga melihat pengalaman kerja calon mahasiswa.

Universitas di Finlandia merupakan organisasi mandiri yang diatur oleh hukum.

Setiap universitas bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menentukan target operasional dan kualitatif kebutuhan sumber daya setiap tiga tahun. Hasil perjanjian kerjasama ini juga menjelaskan bagaimana setiap target akan dimonitor dan dievaluasi. Universitas mendapatkan pendanaan dari pemerintah, tetapi juga diharapkan untuk mengumpulkan dananya sendiri.

2.4 Keunggulan Sistem Pendidikan di Negara Finlandia

Terdapat keunggulan dari sistem pendidikan di Finlandia, yaitu sebagai berikut:

- a) Sistem pendidikan dengan kesetaraan serta keadilan bagi seluruh masyarakat.
- b) Pendidikan berbasis inklusi sudah diterapkan.
- c) Biaya pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah.
- d) Kurikulum pendidikan yang bersifat konsisten dan fleksibel.

2.5 Kelemahan Sistem Pendidikan di Negara Finlandia

Dari keunggulan sistem pendidikan Finlandia, terdapat kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- a) Hanya bisa diterapkan pada negara kecil.
- b) Tidak adanya standar ukuran yang pasti untuk melihat perkembangan anak secara berkala, hal ini dikarenakan tidak adanya tes secara berkala.

2.6 Inovasi yang Dapat Diambil bagi Negara Indonesia

Terdapat inovasi-inovasi yang dilakukan Finlandia dalam mengembangkan sistem pendidikan (Kasali, 2006), yaitu sebagai berikut:

- a) Anak-anak di Finlandia tak diperkenankan masuk sekolah dasar kalau umur mereka belum genap 7 tahun.

- b) Guru-guru Finlandia punya sistem lain untuk menilai siswa, bukan dari ujian dan pekerjaan rumah.
- c) Tak seperti di Indonesia, di Finlandia, anak tak diukur dari 6 tahun pertama mereka mengenyam bangku pendidikan.
- d) Hanya ada satu tes standar wajib di Finlandia, yakni ketika mereka berusia 16 tahun.
- e) Semua anak, pintar atau tidak, belajar di kelas yang sama.
- f) 30 persen anak-anak di Finlandia memperoleh beasiswa selama 9 tahun untuk sekolah.
- g) 66 persen anak di Finlandia mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.
- h) Tak ada jurang yang terlalu lebar yang membedakan siswa yang terpadai dan paling tertinggal di kelas.
- i) Kelas sains di Finlandia diisi maksimal 16 siswa sehingga mereka dapat praktik dan melakukan penelitian.
- j) 93 persen orang Finlandia adalah lulusan sekolah tinggi.
- k) Siswa SD memiliki waktu istirahat 75 menit
- l) Guru hanya menghabiskan 4 jam di kelas. Sementara itu, 2 jam seminggu guru memperoleh pendidikan pengembangan profesi.
- m) Di Finlandia, jumlah guru dan murid sepadan.
- n) Biaya sekolah 100 % didanai negara.
- o) Semua guru di Finlandia harus bergelar master dan sepenuhnya disubsidi pemerintah.
- p) Kurikulum Nasional hanya sebagai pedoman. Sisanya fleksibel.
- q) 10 % guru dipilih dari 10 perguruan tinggi ternama dan dipilih yang merupakan lulusan terbaik di universitas mereka.
- r) Di Finlandia, tidak ada gaji yang tak pantas untuk guru.

Berdasarkan pada uraian inovasi yang dilakukan oleh Finlandia, tak terlepas dari pedoman dari masing-masing negara. Indonesia

tidak bisa langsung menerima bentuk inovasi yang dilakukan, hal ini menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat di suatu negara.

Finlandia adalah negara yang tidak mempunyai sumber daya alam yang cukup dan kondisi geografis yang kurang menguntungkan. Namun mereka menyadari bahwa sumber daya sesungguhnya adalah 'brain', yaitu anak manusia. Semua lapisan masyarakat dengan segala macam profesi apakah itu guru, kepala sekolah, politisi, dokter, pengacara, setuju untuk membuat dan konsisten akan suatu standar pendidikan yang tinggi (Farida dkk. 2011). Dari poin-poin yang diuraikan terlihat bahwa pendidikan di Finlandia menjadi bagus mutunya karena mendapat dukungan penuh dari pemerintah, sistem pendidikan yang fleksibel dan tidak memberatkan siswa serta tenaga pendidik yang handal (baik dalam mengembangkan kurikulum maupun sebagai peneliti).

2.2 Kebijakan Tentang Pendidikan Terbaik di Finlandia

Finlandia merupakan negara yang memiliki tingkat kualitas pendidikan terbaik di dunia. Finlandia merupakan sebuah negara yang hanya memiliki penduduk sekitar 5 juta jiwa. Salah satu sebab mengapa Finlandia mempunyai pendidikan terbaik adalah budaya baca yang ditanamkan sejak anak-anak. Berikut beberapa kebijakan negara dengan pendidikan terbaik di dunia.

1. Seleksi Guru Yang Ketat

Di negara Finlandia guru adalah profesi terhormat dan membanggakan. Guru adalah profesi yang diidamkan oleh para pemuda. Seleksi untuk mengajar di suatu sekolah sangat ketat. Calon guru dengan ijazah S-1 hanya 5% yang diterima dan calon guru dengan ijazah S-2 20% diterima. Dengan seleksi guru yang ketat, terjadilah guru-guru berkualitas. Dengan guru yang berkualitas maka akan tercipta pulalah pendidikan yang berkualitas.

Kredibilitas dan mutu tenaga pengajar yang tinggi memungkinkan pemerintah menyerahkan tanggung jawab membentuk kurikulum dan evaluasi pembelajaran langsung kepada mereka. Hanya terdapat garis pedoman nasional longgar yang harus diikuti. Ujian nasional pun tidak diperlukan. Pemerintah meyakini bahwa guru adalah orang yang paling mengerti kurikulum dan cara penilaian terbaik yang paling sesuai dengan siswa-siswa mereka.

2. Gaji Tinggi

Gaji guru di Finlandia adalah 40 juta perbulan. Hal tersebut mengantarkan gaji guru tertinggi ke-5 di dunia. Sebelum menjadi guru tentunya mereka harus masuk pada fakultas keguruan terlebih dahulu. Di Finlandia untuk masuk ke fakultas keguruan lebih sulit dibandingkan dengan masuk ke fakultas kedokteran.

Disamping kesetaraan fasilitas dan sokongan dana yang mengucur dari pemerintah, penopang utama dari kualitas merata yang ditemukan di semua sekolah di Finlandia adalah mutu guru-gurunya yang setinggi langit. Guru adalah salah satu pekerjaan paling bergengsi di Finlandia. Pendapatan guru di Finlandia pun lebih dari dua kali lipat dari guru di Amerika Serikat. Tidak peduli jenjang SD atau SMA, semua guru di Finlandia diwajibkan memegang gelar master yang disubsidi penuh oleh pemerintah dan memiliki tesis yang sudah dipublikasi.

c. Meminimalisir Ujian

Pemerintah Finlandia percaya bila ujian banyak itu hanya akan memfokuskan siswa pada nilai sekedar lulus. Pendidikan Finlandia membimbing siswa untuk lebih mandiri, terampil, cerdas, dan kemampuan mencari informasi secara independen. Model pembelajaran di Finlandia mendorong siswa untuk lebih cerdas dan mandiri.

d. Tak Ada Ranking

Upaya pemerintah meningkatkan mutu sekolah dan guru secara seragam di Finlandia pada akhirnya berujung pada harapan bahwa semua siswa di Finlandia dapat jadi pintar. Tanpa terkecuali. Maka dari itu, mereka tidak mempercayai sistem ranking atau kompetisi yang pada akhirnya hanya akan menghasilkan 'sejumlah siswa pintar' dan 'sejumlah siswa bodoh'.

Walaupun ada bantuan khusus untuk siswa yang merasa butuh, tapi mereka tetap ditempatkan dalam kelas dan program yang sama. Tidak ada juga program akselerasi. Pembelajaran di sekolah berlangsung secara kolaboratif. Bahkan anak dari kelas-kelas berbeda pun sering bertemu untuk kelas campuran. Strategi itu terbukti berhasil karena saat ini Finlandia adalah negara dengan kesenjangan pendidikan terkecil di dunia.

Tak ada ranking membuat mental siswa Finlandia kuat. Seolah-olah tak ada diskriminasi, dan di Finlandia tak ada kelas unggulan. Penilaian didasarkan pada bagaimana mereka mengerjakan tugas, dan bukan pada benar atau salahnya jawaban. Penilaian didasarkan pada usaha mereka mengerjakan tugas. Program remedial adalah waktu siswa memperbaiki kesalahannya. Para siswa berusaha untuk membawa sekolah sebagai kegiatan yang menyenangkan.

e. Biaya Pendidikan Ditanggung Negara

Biaya pendidikan di Finlandia ditanggung oleh negara. Dengan penduduk hanya 5 juta jiwa pemerintah mampu menanggung biaya pendidikan sebesar 200 ribu euro. Biaya tersebut per siswa hingga menuju perguruan tinggi. Jadi keluarga miskin dan kaya mampu merasakan kesempatan belajar yang sama.

Satu lagi faktor yang membuat orang tua di Finlandia gak usah pusing-pusing milih sekolah yang bagus untuk anaknya, karena semua sekolah di Finland itu sama bagusnyanya. Dan yang lebih penting lagi, sama gratisnya. Sistem pendidikan di Finlandia dibangun atas

dasar kesetaraan. Bukan memberi subsidi pada mereka yang membutuhkan, tapi menyediakan pendidikan gratis dan berkualitas untuk semua.

2.7 Perbandingan Kurikulum di Finlandia dan Indonesia

Dalam proses pembelajaran, peserta didik di Finlandia tidak dipaksa pendidik untuk mencapai target tertentu. Pendidik hanya memberi tahu mereka tentang nilai-nilai yang dapat dicapai oleh peserta didik bila mereka memenuhi taraf tertentu. Target pembelajaran dibuat sendiri oleh peserta didik dengan bantuan orang tua peserta didik. Sistem pendidikan Finlandia memahami belajar sebagai proses bertahap yang tidak bisa dipaksakan apalagi diberi target waktu pencapaian. Sehingga, Finlandia yang tidak mengenal adanya sistem ‘tinggal kelas’ ini memberikan kesempatan pada peserta didik usia sekolah dasar (kelas 1-9) untuk berada di sekolah hingga 10 tahun lamanya dan bagi peserta didik usia sekolah menengah (kelas 10-12) hingga 4 tahun. Sementara yang terjadi di Indonesia sangat jauh bertolak belakang dengan apa yang terjadi di Finlandia. Sistem pendidikan di Indonesia mengenal adanya ‘tinggal kelas’ bagi peserta didik yang nilainya kurang sehingga dianggap tidak patut untuk melanjutkan ke kelas yang berikutnya. Finlandia memandang sistem seperti ini akan mengganggu rasa percaya diri peserta didik sehingga menghambat mereka untuk berprestasi. Namun yang terutama, sistem ‘tinggal kelas’ ini sangat dehumanis sebab tidak menghargai keunikan peserta didik sebagai individu yang memiliki kecepatan belajar berbeda-beda satu sama lain. Bahkan tidak sedikit jumlah peserta didik asal Indonesia yang mengakhiri hidupnya hanya karena mereka ‘tinggal kelas’.

Finlandia juga tidak mengenal rangking sebagaimana Indonesia yang selalu merangking peserta didiknya dalam rapot penilaian akhir semester atau akhir tahun. Sebab peringkat atau

nilai dianggap tidak penting oleh pendidik, yang penting adalah bagaimana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran.

Beban belajar peserta didik di Finlandia hanya 190 hari belajar per tahun sementara di Indonesia mencapai hampir 230 hari per tahun. Tiap minggunya, peserta didik belajar hampir 40 jam. Namun beban belajar yang tinggi tersebut tidak hanya dialami oleh peserta didik asal Indonesia, namun juga peserta didik yang negaranya sangat ingin mengejar kemajuan secara kompetitif. Akibatnya, peserta didik menjadi stres dan bahkan banyak yang mengalami school phobia.

Sebagaimana prinsip pendidikan humanis, kurikulum Finlandia mengedepankan integrasi antara teori dan praktek, terutama dalam pelajaran sains sehingga peserta didik dapat belajar banyak mengenai problem solving. Tidak seperti peserta didik di Indonesia yang rata-rata lebih banyak dijejali dengan hapalan teori yang sangat minim dengan praktek.

Pendidik di Finlandia tidak menyampaikan pengetahuan pada peserta didik dengan metode ceramah seperti yang masih terjadi pada kebanyakan pendidik di negeri ini. Peserta didik mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan. Pendidik menjadi fasilitator tempat mereka bertanya bila mereka menemui kesulitan. Di Indonesia, dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik rata-rata hanya terjadi bila pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik, itupun di akhir ceramahnya saat jam pelajaran sudah nyaris berakhir.

Di Finlandia, peserta didik tidak hanya belajar dengan bimbingan pendidik di kelas namun bebas belajar dimana saja sehingga suasana kegiatan belajar mengajar menjadi sangat fleksibel dan lebih nyaman. Bahkan penjaga sekolah hingga kepala sekolah pun juga ikut andil dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik bahkan juga dilibatkan untuk membantu menyiapkan makanan di dapur

sekolah sebagai sarana interaksi mereka dengan orang-orang yang lebih dewasa (Tadjab. 1994).

III. PENUTUP

Berdasarkan pada kajian yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan mengenai sistem pendidikan di Finlandia, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di Finlandia bersifat fleksibel memudahkan seluruh komponen pendidikan untuk mengembangkan metode serta teknik mengajar. Dan memacu peserta didik untuk lebih leluasa dalam memahami pengetahuan.
2. Pendidikan secara menyeluruh untuk semua. Bantuan pendidikan secara finansial oleh pemerintah serta tidak dipungut biaya dalam belajar menjawab permasalahan masyarakat yang membutuhkan pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan taraf hidup.
3. Pendidikan berbasis inklusi. Peserta didik dengan berkebutuhan khusus tetap mendapatkan pendidikan yang sama dan bantuan yang sama oleh pemerintah maupun komponen-komponen pendidikan.
4. Pekerjaan sebagai pendidik yang sangat dihargai dan memiliki seleksi yang baik membuat kinerja mengajar dianggap baik.
5. Terkenal dengan hasil riset yang banyak dilakukan oleh peserta didik serta komponen lainnya, membuat pengetahuan selalu mengalami perkembangan.

Kemajuan sebuah bangsa lebih ditentukan oleh karakter penduduknya dan karakter penduduk dibina lewat pendidikan yang bermutu dan relevan. Apabila suatu Negara atau bangsa memiliki kemajuan dalam pendidikannya, bisa dipastikan baik secara sosial budaya, politik, dan sebagainya. Tapi perlu kita ketahui bahwasannya negara yang maju dan modern sekalipun tidak akan pernah lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan pusat perkembangan berbagai aspek dalam suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Kelana Putra. 2015. Jurnal Analisis Hubungan Internasional: Resistensi Finlandia terhadap *Global Educational Reform Movement*. Surabaya:, 4 [1], hlm. 1404.
- Farida Anna, Rois Suhud, Ahmad Edi S. 2011. *Sekolah Yang Menyenangkan (metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa)* Bandung, Nuansa Cendekia.
- Kasali, R. 2006. *Change*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Suardipa, I. P. 2018. Guru sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 73-83.
- Tadjab. 1994. *Prbandingan Pendidikan* Surabaya, Penerbit: Abidarma,
- Wikipedia. 2017. *Negara Finlandia*, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Finlandia>, pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 10.25.